



HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS KUTA SELATAN DAN PUSKESMAS KUTA UTARA

Ni Wayan Ari Satya Wijayanti¹, Ni Made Suastini², Ni Putu Ayu Deviana Gayatri³
¹Program Studi Sarjana Farmasi Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada
Jl. Gatot Subroto Barat no. 44A, Denpasar, Bali

Corresponding author: Ni Wayan Ari Satya Wijayanti
Email: arisatyawijayanti3@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global. Pada tahun 2023 sebanyak 820.789 kasus (77%) pertahun dengan peningkatan sebesar 42,3% pertahun, dengan angka kematian mencapai 134 ribu pertahun. Tingkat kepatuhan minum obat yang rendah masih sering ditemukan pada pasien TBC, sehingga kepatuhan minum obat menjadi kunci keberhasilan pengobatan TBC. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien TBC. **Metode:** Penelitian ini menggunakan design *cross sectional*, populasi sebanyak 93 orang dan sampel sebanyak 75 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel independen meliputi pengetahuan, variabel dependen adalah kepatuhan minum obat, diukur menggunakan kuesioner dan lembar *pill count*. Analisis data menggunakan uji *Spearman's rho*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dan kuat dengan nilai $r = 0,632$ dan $p \text{ value } (p=0,000)$. **Kesimpulan:** Simpulan penelitian yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien TBC. Perlu dilakukan penelitian terkait factor-faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis.

Kata kunci: pengetahuan, tuberculosis, pill count

ABSTRACT

Background: Tuberculosis (TB) is one of the infectious diseases that is still a global health problem. In 2023, there were 820,789 cases (77%) per year with an increase of 42.3% per year, with a mortality rate reaching 134 thousand per year. Low levels of medication adherence are still often found in TB patients, so medication adherence is the key to successful TB treatment. **Objectives:** This study aims to determine the relationship between knowledge and medication adherence in TB patients. **Method:** This study used a cross-sectional design, a population of 93 people and a sample of 75 people. The sampling technique used was *purposive sampling*. The independent variables include knowledge, the dependent variable is medication adherence, measured using a questionnaire and pill count sheet. Data analysis used the *Spearman's rho* test. **Result:** The results showed that knowledge had a significant and strong relationship with $r \text{ value} = 0,632$ and $p \text{ value } (p = 0.000)$. **Conclusion:** The conclusion of the study is that there is a relationship between the level of knowledge with medication adherence in TB patients. Research is needed on other factors related to compliance in taking tuberculosis medication.

Keywords: knowledge, tuberculosis, pill count

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi salah satu permasalahan di dunia. TBC merupakan suatu penyakit yang menyerang organ paru-

paru manusia, penyakit ini disebabkan oleh bakteri yang bernama *Mycobacterium tuberculosis*. Pasien yang menderita TBC umumnya mengalami batuk produktif yang berlangsung minimal dua minggu. Selain itu,

penderita juga mengalami gejala lain seperti batuk berdarah, kesulitan bernapas, kelelahan, penurunan nafsu makan, serta demam ringan yang berlangsung lebih dari sebulan (PDPI, 2021).

Pada tahun 2022 ditemukan 724.309 kasus, naik sekitar 61,98%, dengan angka kematian sebesar 125.000 kasus pertahun. Pada tahun 2023 sebanyak 820.789 kasus (77%) pertahun dengan peningkatan sebesar 42,3% pertahun, dengan angka kematian mencapai 134 ribu pertahun (Kemenkes RI, 2023). Laporan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023, Jumlah kasus TBC meningkat di setiap tahunnya. Pada tahun 2021 ditemukan kasus TBC sebanyak 3.015 kasus. Pada tahun 2022 sebanyak 4.131 kasus, dan pada tahun 2023 sebanyak 5.150 kasus. Kota Denpasar, Buleleng dan Badung merupakan 3 kabupaten dengan jumlah kasus TBC terbanyak di Provinsi Bali. Berdasarkan data laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung tahun 2023, jumlah kasus TBC yang terjadi di Kabupaten Badung sebanyak 691 kasus.

Penanganan terhadap tingginya prevalensi kejadian TBC tersebut harus dilakukan untuk mengendalikan penyakit TBC, salah satunya dengan tatalaksana terapi yang tepat. Pemerintah Indonesia telah menerapkan program nasional penanggulangan TBC yaitu strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) sejak tahun 1995, program tersebut mengikuti rekomendasi dari WHO. Tujuannya adalah mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat TBC serta mencegah resistensi obat. Strategi ini mencakup lima komponen utama yaitu: dukungan politik dan pendanaan, deteksi kasus TBC, diagnosis melalui pemeriksaan mikroskopik, pengobatan yang diawasi langsung, serta pencatatan dan evaluasi program (Pratama, 2023).

Upaya meningkatkan angka keberhasilan pengobatan TBC sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara patuh dan teratur. Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap terapi menjadi indikator penting dalam keberhasilan terapi pasien TBC. Dimana, Faktor utama yang mempengaruhi seorang pasien patuh dalam menjalankan terapi TBC adalah sikap dan pengetahuan pasien terhadap pengobatan TBC.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati, 2023) dengan metode *cross sectional* dan jumlah sampel sebanyak 30 orang, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara

pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC ($p = 0,000$). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2024) di Puskesmas Kuta Selatan, dengan 60 responden didapatkan sebanyak 80,7% pasien patuh dalam mengonsumsi OAT dan 19,3% kurang patuh dalam mengonsumsi OAT. Terdapat keterbatasan jumlah pasien TBC di Puskesmas Kuta Selatan, sehingga dilakukan perluasan lokasi penelitian ke Puskesmas Kuta Utara. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, saya tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Kuta selatan dan Puskesmas Kuta Utara”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan design penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Tempat penelitian yang akan diambil oleh peneliti yaitu Puskesmas Kuta Selatan dan Puskesmas Kuta Utara, selama bulan Februari-April 2025. Populasi pada penelitian berjumlah 93 orang, dengan sampel sebanyak 75 orang. Kriteria inklusi yaitu: pasien TBC paru kategori 1, berusia 18-65 tahun, bersedia menjadi responden. Kriteria eklusi: pasien dengan gangguan mental, memiliki penyakit HIV, Hipertensi, Ginjal dan DM, serta tidak bis abaca tulis. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Variable independent diukur dengan kuesioner dan varioabel dependen diukur dengan metode *pill count*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Umur

Tabel 1. Tabel Frekuensi Umur

No.	Umur	Jumlah	
		N	Persentase (%)
1	15-24 tahun	8	10,67
2	25-34 tahun	28	37,33
3	35-44 tahun	12	16
4	45-54 tahun	15	20
5	55-64 tahun	11	14,67
6	65 tahun	2	2,67
Total		75	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi penderita TBC terendah pada usia 65 tahun sebanyak 2

responden (2,67%) dan frekuensi tertinggi pada usia 25-34 tahun sebanyak 28 responden (37,33%). Hal ini sesuai dengan pedoman Survey Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 yang menyebutkan bahwa prevalensi tertinggi TBC paru berdasarkan umur yaitu dari rentang 25-34 tahun sebanyak 140.206 orang.

Umar dapat mendorong seseorang dalam menentukan perilaku untuk mencari sumber pengetahuan sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan kinerja seseorang. Pengetahuan serta pola pikir seseorang semakin berkembang seiring dengan bertambahnya umur (Artika, dkk., 2023).

Pendidikan

Tabel 1. Tabel Frekuensi Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	
		N	Persentase (%)
1	SD	6	8,0
2	SMP	11	14,7
3	SMA	35	46,7
4	Diploma	2	2,7
5	Sarjana	20	26,7
6	Tidak Sekolah	1	1,3
Total		75	100%

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pendidikan penderita TBC terendah yaitu pada responden yang tidak pernah sekolah yaitu sebanyak 1 responden (1,3%) dan penderita tertinggi pada responden yang Pendidikan terakhirnya SMA yaitu sebanyak 35 responden (46,7%). Hal ini sejalan dengan data Kementerian kesehatan Indonesia pada buku SKI tahun 2023 yang menyebutkan bahwa prevalensi tertinggi TBC berdasarkan tingkat Pendidikan akhir didominasi oleh pendidikan SMA yaitu sebanyak 216,658 dari total penderita sebanyak 877.596 orang (BKPK, 2023). Pendidikan merupakan kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan informasi kepada sasaran pendidikan. Informasi yang dapat diterima dengan baik meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah namun apabila informasi yang diterima dengan benar maka pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan (Nugraha, dkk., 2023).

Pekerjaan

Tabel 3. Tabel Frekuensi Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	
		N	Persentase

			(%)
1	PNS	4	5,3
2	Wiraswasta	16	21,3
3	Karyawan Swasta	43	57,4
4	IRT	6	8
4	Tidak bekerja	6	8
Total		75	100%

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi penderita TBC terendah yaitu pada responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 4 orang (5,3%) dan tertinggi yaitu pada responden yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 43 responden (57,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi,dkk (2024) yang menyebutkan frekuensi terbanyak penderita TBC paru yaitu pada karyawan swasta sebanyak 56 orang. Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk menunjang hidupnya dan kehidupan keluarganya (Nugraha, dkk., 2022). Pekerjaan adalah "kegiatan sosial" dimana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain. Pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dari seseorang (Nugraha,dkk., 2022).

Pengetahuan

Tabel 4. Tabel Frekuensi Pengetahuan

No	Pengetahuan	Jumlah	
		N	Persentase (%)
1	Baik	67	89,3
2	Cukup	8	10,7
3	Kurang	0	0
Total		75	100

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pengetahuan kategori baik pada penderita TBC sebanyak 67 responden (89,3 %), kategori cukup pada penderita TBC sebanyak 8 responden (10,7 %). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qhumairah, dkk (2024) yang menyebutkan bahwa pasien TB paru berdasarkan kategori pengetahuan dari 81 responden terdapat sebanyak 59 responden (66,4%) mempunyai pengetahuan baik. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan, atau

hasil seseorang dalam mencari tahu akan sesuatu melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki tingkat yang berbeda-beda. Pengetahuan yang baik dapat menyebabkan seseorang lebih mudah dalam mencari serta mencerna informasi (Notoadmojo, 2020).

Kepatuhan

Tabel 2. Tabel Frekuensi Kepatuhan

No	Kepatuhan minum obat	Jumlah		
		Standar (%)	N	Persentase (%)
1	Patuh	80-100	68	90,67
2	Tidak patuh	<80	7	9,33
Total			75	100

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pasien TBC yang menggunakan metode *pillcount*, yaitu mengukur jumlah obat yang telah dikonsumsi oleh pasien dan sisa obat yang dimiliki oleh pasien. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 68 (90,67%) patuh minum obat antituberkulosis dengan standar hasil

pengukuran 80-100%. dan sebanyak 7 responden (9,33%) tidak patuh minum obat antituberkulosis dengan standar pengukuran <80%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afwansyah, dkk (2021) didapatkan bahwa dari 30 orang responden, semua responden patuh dalam mengonsumsi obat antituberkulosis. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat antituberkulosis sangat penting untuk memastikan keberhasilan terapi, mencegah kekambuhan penyakit, serta menghindari terjadinya resistensi obat. TBC merupakan penyakit infeksi yang memerlukan pengobatan jangka panjang dan teratur. Apabila pasien patuh dalam menjalani pengobatan, maka kemungkinan besar infeksi akan sembuh sepenuhnya, risiko penularan kepada orang lain akan menurun, dan kejadian resistensi terhadap obat dapat dicegah. Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat mengakibatkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, peningkatan risiko komplikasi, dan perkembangan TB resisten obat (MDR-TB atau bahkan XDR-TB) (Pratama, 2022).

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TBC

Tabel 7. Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TBC

Variabel Pengetahuan	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah	
	N	%	n	%	N	%
Baik	65	86,6	2	2,6	67	89,3
Cukup	3	4,0	5	6,7	8	10,7
Total	67	90,6	7	9,4	75	100
Spearman's rho p=0,000						
Koefisien korelasi r= 0,632						

Hasil uji statistik *Spearman's rho* didapatkan Nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 yang berarti adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC. Koefisien korelasi 0,632 menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat dan arah dari hubungan kedua variabel positif. Semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pasien, maka tingkat kepatuhan dalam menjalankan terapi juga semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila pengetahuan pasien rendah, maka semakin rendah pula kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TBC (Setyarini, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian Qhuamirah, dkk (2024) bahwa dalam penelitiannya didapatkan tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan

kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru di RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Marosa dengan nilai $p=0,000$. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung patuh dalam minum obat anti tuberkulosis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada pasien TB paru antara lain faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan dan umur sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial, budaya dan ekonomi (Notoadmojo, 2020). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Untuk mencapai kesembuhan diperlukan

pengetahuan yang baik dan keteraturan kepatuhan pengobatan (Setyarini, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023, didapatkan sebagian besar pasien TBC memiliki pendidikan terakhir SMA dan Sarjana, sehingga dapat digolongkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan baik. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2020) yaitu tingkat pengetahuan umumnya dipengaruhi oleh tingginya pendidikan responden yang juga berdampak pada mudahnya penerimaan informasi yang diberikan. Pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, hal ini disebabkan karena mayoritas responden pada penelitian ini adalah karyawan swasta dan wiraswasta, pekerjaan tersebut lebih banyak melakukan aktifitas sehari-hari diluar rumah, dan memungkinkan untuk bertemu dengan banyak orang sehingga lebih mudah untuk memperoleh informasi dan pengamalan yang dapat meningkatkan pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan pengetahuan sangat berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TBC. Semakin tinggi tingkatan pengetahuan yang dimiliki oleh pasien, maka semakin tinggi pula keinginan pasien untuk mencari tahu dan memahami informasi serta ilmu terkait TBC, pengobatan TBC, dampak dari TBC, sehingga menyebabkan pasien lebih patuh dalam menjalani pengobatan. Pengetahuan yang baik juga membantu pasien memahami bahwa pengobatan TBC memerlukan waktu yang panjang dan tidak boleh dihentikan meskipun gejala membaik. Dengan pemahaman ini, pasien akan lebih siap secara mental untuk menjalani proses pengobatan sampai tuntas. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat membuat pasien merasa ragu terhadap manfaat pengobatan atau bahkan menghentikan pengobatan sebelum waktunya karena merasa sudah sembuh.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberculosis di Puskesmas Kuta Selatan dan Puskesmas Kuta Utara dengan nilai $r=0,632$ dan $p=0,000$. Puskesmas disarankan untuk memperkuat program edukasi tentang TBC melalui konseling dengan media yang mudah dipahami oleh pasien terutama untuk pasien

yang lansia seperti melalui video edukasi, lebih aktif dan konsisten dalam menyebarkan brosur terkait TBC.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwansyah, M., dan Dania, H. (2022). Tingkat kepatuhan penggunaan obat anti tuberculosis paru di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul menggunakan metode pill-count dan MARS. *Farmasains: Jurnal Ilmiah Ilmu Kefarmasian*, 9(1), 9–17. <https://doi.org/10.22236/farmasains.v9i1.6175>
- Artika, M. P., Nugraha, I. S., dan Dewi, N. W. R. K. (2023). Pengaruh edukasi pada masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 51–55.
- Ayumar, A., Alfiah, N., dan Kasma, Y. (2023). Kepatuhan minum obat penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pekabata. <https://journal.stikmks.ac.id/aBadanKebijakanPembangunanKesehatan>.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Dachi, S., Dachi, R. A., Sitorus, M. E. J., Nababan, D., dan Tarigan, L. (2024). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis (OAT) pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Lahomi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 816–843.
- Dewi, A. N., dan Susilawati, N. M. (n.d.). Hubungan pekerjaan dan pendidikan dengan kejadian TB paru di Kota Kupang. *Inovasi Kesehatan Global*, 4, 139–148. <https://doi.org/10.62383/ikg.v1i4.1213>
- Dewi, dan Yuniarti. (2024). Kesehatan korelasi adherence (kepatuhan minum obat) terhadap kualitas hidup penderita tuberculosis di wilayah UPT Puskesmas Kuta Selatan. *Magnasalus: Jurnal Keunggulan*, 6(Juli), 8–19. <https://journalpedia.com/1/index.php/jkk>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. (2024). *Profil kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung tahun 2023*. Badung: Dinas Kesehatan Kabupaten Badung.

- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Bali 2023*. Bali: Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan kedokteran tata laksana tuberkulosis*. <https://pulmo-ua.com/wp-content/uploads/2021/11/kemenkes-tb-2020-buku-pnpk.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Deteksi TBC capai rekor tertinggi di tahun 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/riilimedia/20230331/3942688/deteksi-tbc-capai-rekor-tertinggi-di-tahun-2023/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta.
- Manuri, E. (2023). Hubungan peran petugas kesehatan dan self-efficacy dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kuta Selatan dan Puskesmas Kuta I.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugraha, I. S., Gayatri, N. P. A. D., dan Ugrasena, P. Y. (2023). Edukasi penggunaan suplemen dalam upaya pencegahan COVID-19 di SMK Bintang Persada Denpasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 228–237. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8098>
- Nugraha, I. S., dan Wiryani, N. W. D. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU di Banjar Batan Poh Desa Pandak Gede Kediri Tabanan. *Jurnal Pharmactive*, 1(1), 21-32. <https://s.id/jurnalpharmactive>
- Qhumairah, A., Hamzah, W., dan Haeruddin. (2024). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru RSUD Dr. Lapalaloi Maros. *Window of Public Health Journal*, 5(3), 440–451. <https://doi.org/10.33096/woph.v5i3.1029>
- Setyarini, A., Studi, P., Keperawatan, I., Ilmu, T., Hang, K. Surabaya, T. (2024). *Skripsi: Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Pacar Keling Surabaya*.
- Setyowati, I., Nur Aini, D., dan Retnaningsih, D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di RSI Sultan Agung Semarang. *Jurnal Kesehatan*, 46–56.
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*.